

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Dalam Penelitian ini, paparan data sangat penting dalam melakukan suatu penelitian. Paparan data disini adalah uraian dari data yang telah diperoleh peneliti dilapangan. Data disini berupa data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus masalah yang ada.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Desa Preduan

Pada awal terbentuknya Desa Preduan, Kecamatan Pragaan terbukti dalam legenda Kerajaan Sumenep pada masa kepemimpinan Raja Arya Wiraraja, dan kamung ini merupakan hutan belantara, hanya ditempati beberapa penduduk saja, dalam perkalanan memenuhi panggilan raja Majapahit maka Jokotole berangkat memenuhi panggilan dan melakukan perjalanan dengan mengendarai kuda. Selama dalam perjalanan beliau menghadapi banyak kejadian-kejadian dan banyak hal dimana setiap kejadian yang terjadi pada jalur dalam perjalanan yang beliau lalui akhirnya oleh sejarah dicatat sebagai cikal bakal nama sebuah kampung dan desa. Yang pada akhirnya sampailah pada Desa Preduan, dimana pada asal mula kata Preduan dari bahasa Madura "*Parenduan*" secara bahasa artinya adalah tempat *Peristirahatan* Para pasukan setelah lama dalam perjalanan. Ada juga

versi lain yang menceritakan tentang asal-usul Desa Prenduan dari versi-versi tersebut mana yang belum dikaji lebih jauh.¹

Berikut Struktur Pemerintahan (Perangkat Desa) di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep:

No.	Nama	Jabatan
1	Eko Wahyudi	Kepala Desa Prenduan
2	A. Fauzi Luxtagara	Sekretaris Desa
3	Ilhamah Nur Maulidia	Kaur Umum dan Tata Usaha
4	Alfian Darmawan	Kaur Perencanaan Program
5	Moh. Qushoy Adnani	Kaur Keuangan
6	Saifuddin Nafis	Kasi Pemerintahan
7	Afrizal Yusuf Santoso	Kasi Kesejahteraan
8	Amir Hasan	Kasi Pelayanan
9	Abdil Furqan	Kadus Pesisir
10	Fathol Mu'Ein	Kadus Tamana
11	Ahmad Rosi	Kadus Onggaan
12	Fathorrahman Ahmady	Kadus Cecek
13	Herfiyanto	Kadus Drusah
14	Fairusi	Kadus Pangelen

b. Letak Geografis

Desa Prenduan adalah desa yang terletak di sebelah timur perbatasan antara dua kabupaten yaitu Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan, lebih tepatnya di antara sebelah timur Desa

¹ Profil Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, (Sumenep: Balai Desa Prenduan, 2022), 2.

Pragaan laok serta sebelah barat Desa Aeng Panas, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur.

Batasan Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, ialah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Guluk-Guluk
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Madura
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pragaan Laok
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Aeng Panas

Wilayah Desa Prenduan dibagi menjadi enam dusun, yaitu:

- 1) Dusun Pesisir
- 2) Dusun Tamanan
- 3) Dusun Onggaan
- 4) Dusun Drusah
- 5) Dusun Ceccek
- 6) Dusun Pangelen

No.	Alamat Dusun	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	Dusun Pesisir	1.193	503	650
2	Dusun Tamanan	888	388	500
3	Dusun Onggaan	896	400	496
4	Dusun Drusah	588	288	300
5	Dusun Pangelen	496	200	296
6	Dusun Ceccek	996	496	590
Jumlah		13.548	6.641	6.907

c. Demografi Desa

Berdasarkan data administrasi, desa jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 13.548 jiwa dengan rincian penduduk dengan jenis kelamin Laki-laki berjumlah 6.641 jiwa, sedangkan jenis perempuan berjumlah 6.907 jiwa. Survei data skunder dilakukan oleh fasilitator pembangunan desa, dimaksudkan sebagai data pembanding dari data yang ada di pemerintahan desa, survei data skunder yang dilakukan pada bulan Januari 2020 berkaitan dengan data penduduk pada saat itu, terlihat dalam tabel berikut ini.²

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase %
1	Laki-laki	6.641	49.02%
2	Perempuan	6.907	50.98%
Jumlah		13.458	100%

d. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Di Desa Prenduan rata-rata masyarakatnya menjadi petani, buruh tani, nelayan, petani/pekebun, dan buruh harian lepas. Tetapi masyarakat Desa Prenduan memiliki mata pencaharian yang sulit dikelompokkan dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Prenduan memiliki pekerjaan yang tidak tetap.

Dalam kesehariannya di Desa Prenduan keagamaannya masih sangat kental sehingga mendominasi perilaku sosial yang dibuktikan dengan karakteristik turun temurun yang diantaranya, rasa tolong menolong terhadap sesama, persaudaraan dan toleransi, kepercayaan dan

² Data Survey Skunder, *Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan*, (Januari 2022).

patuh terhadap ajaran Islam, serta mengutamakan perundingan dalam mengambil keputusan.

e. Pendidikan

Semangat para orang tua tentang pendidikan cukup tinggi, baik pada tingkat pendidikan formal maupun informal. Pendidikan di Desa Prenduan tersebar di beberapa dusun, yang umumnya berstatus swasta yang berada dalam naungan yayasan atau pondok pesantren. Adapun yayasan atau pondok pesantren serta jumlah tenaga pendidik yang ada di Desa Prenduan antara lain:

No.	Jumlah Sekolah dan Tenaga Pengajar	Jumlah
1	Paud/TK	6 Unit
2	Tenaga Pengajar Paud/TK	23 Orang
3	SD/MI	6 Unit
4	Tenaga Pengajar SD/MI	102 Orang
5	SMP/MTS	6 Unit
6	Tenaga Pengajar SMP/MTS	54 Orang
7	SMA/MA	6 Unit
8	Tenaga Pengajar SMA/MA	54 Orang
Total Unit Sekolah		48 unit
Total Unit Pengajar		233 Orang

Berikut ini merupakan tabel tingkat pendidik dari yang tidak sekolah sampai dengan perguruan tinggi.

No.	Pendidikan	LK	PR	Jumlah	Presentase =%
1	Belum/Tidak Sekolah	1460	1439	899	22,06%
2	Tidak Tamat SD	1080	1015	2095	1539%
3	Tamat SD	2628	2245	4873	36,57%
4	Tamat SLTP	946	955	1901	14,32%
5	Tamat SLTA	769	575	1344	9,25%
6	Diplomai I/II	3	2	5	0,18%
7	Akademi/Diploma III	11	6	17	053%
8	Diploma IV/strata I	207	196	403	1,65 %
9	Strata II	10	1	11	0,04 %
Jumlah		7.114	6.434	13.584	100 %

f. Sumber Daya Alam di Desa Prenduan

Sumber daya alam di Desa Prenduan secara geografis dan topografi memiliki konstruk tanah yang tandus dimana konstruk tanah di Desa Prenduan termasuk tanah hitam dan bebatuan dikarenakan letak Desa Prenduan sendiri termasuk pada daerah perbukitan yang tandus, sehingga secara geografisnya tanah di Desa Pragaan termasuk tanah yang sangat sulit untuk di tanami. Selain itu, Desa Prenduan sendiri sangat minim sumber mata air, oleh karenanya banyak dari masyarakat Desa Prenduan membiarkan lahan yang dimiliki untuk tidak ditanami, dengan keadaan sumber daya alam yang tidak memungkinkan, banyak dari masyarakat yang lebih memilih bekerja secara mandiri.

g. Sumber Daya Manusia.

Sumber daya manusia di Desa Prenduan sesuai dengan apa yang telah tertera pada tabel, bahwasanya banyak dari masyarakat yang tidak menempuh pendidikan/tidak sekolah berjumlah 2,899 jiwa, dengan banyaknya jumlah masyarakat yang tidak menempuh pendidikan menjadi faktor utama yang menyebabkan masyarakat Desa Prenduan memilih untuk berprofesi/bekerja serabutan, ada sebagian yang dengan tingkat tinggi menjadi seorang pegawai, dan juga sebagian memilih profesi sebagai pedagang dan pengusaha, oleh karena itu dengan minimnya latar belakang pendidikan menjadi faktor utama yang menjadikan masyarakat lebih memilih berprofesi sebagai pengemis.³

Beberapa pekerjaan penduduk di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, sebagai berikut:

No .	Macam Pekerjaan	L	P	Jumlah	Presentase
1	Petani/Pekebun/ Nelayan	1.737	784	2.521	19,17 %
2	Buruh Tani	317	36	353	2,68 %
3	Pegawai Negeri Sipil	62	21	83	0,63 %
4	Karyawan Swasta	61	19	80	0,61 %
5	Perdagangan	73	54	127	0,97 %
6	Kesehatan	2	12	14	0,11 %
7	Pensiunan	11	6	17	0,13 %

³ Profil Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep,10.

8	Transportasi	38	-	38	0,29 %
9	Konstruksi	14	-	14	0,11 %
10	Guru	52	44	96	0,73 %
11	Nelayan/Perikanan	112	8	120	0,91 %
12	Wiraswasta	1.306	368	1.674	12,73 %
13	Belum/Tidak Bekerja	2.643	5.374	8.017	60,95 %
Jumlah		6.430	6.724	13.154	100 %

2. Data Wawancara

Jaringan pengemis profesional dari Prenduan sudah menyebar dikota-kota-kota seperti Surabaya, Cirebon, Batam, Jember dan Jakarta. Jaringan tersebut dirintis oleh orang atau kelompok yang hidup dikota dan bertindak sebagai “koordinator”. Berdasarkan pada pemikiran bahwa orang madura adalah satu keluarga dan berada dalam lingkungan budaya yang sama, proses sosialisasi akan mengalir dengan sendirinya, apalagi bila diceritakan hasil-hasil materi dari hasil mengemis. Jaringan ini terbentuk karena dukungan dari satu keluarga, satu etnik dan satu lingkungan masyarakat. Migrasi biasanya terjadi pada wilayah yang bisa menjanjikan peluang ekonomi yang lebih baik dan menjanjikan, akan tetapi dalam konteks pengemis Madura, migrasi juga dilakukan ke daerah-daerah dimana mereka sudah memiliki jaringan berdasarkan relasi keluarga dan teman. Orang Sumenep biasanya melakukan migrasi ke Situbondo dan Bondowoso, karena di kedua daerah tersebut hidup komunitas etnis Madura di Jawa

Timur. Di sisi lain, orang Pamekasan dan Sampang melakukan migrasi ke Pasuruan, dan orang Bangkalan pergi ke Kota Surabaya dan Gresik. Proses terbentuknya jaringan ada yang sudah mapan, tetapi ada pula dalam proses mencari, karena sebagian dari pengemis berangkat sendiri-sendiri dengan modal pas-pasan, sehingga mereka membutuhkan waktu untuk membuat jaringan.

Terjadinya kemiskinan pada masyarakat yang pada gilirannya mengakibatkan mereka menjadi pengemis bukan disebabkan oleh faktor struktural semata seperti akibat penjajahan Belanda atau Jepang, tetapi lebih banyak disebabkan oleh faktor kultural. Sebab, bila disebabkan faktor struktural, tentunya banyak daerah lain yang pernah dijajah juga mengalami atau menjadi daerah miskin. Kemiskinan yang menghinngap pada masyarakat Prenduan bukanlah kemiskinan secara material, tetapi merupakan miskin pengetahuan yang mengakibatkan mental mereka kurang kreatif.

Dalam tatanan konsep, masyarakat Prenduan sudah terlanjur terstereotip sebagai desa yang terbelakang, padahal potensi alam dan sumber daya manusianya bisa dikembangkan ke arah yang lebih baik. Indikator ekonomi yang menarik adalah terdapat potensi lokal yang cukup menjanjikan, yaitu omzet rata-rata sebuah warung bisa mencapai Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah) perhari. Artinya terjadi proses akumulasi uang cash yang besar. Eksistensi budaya mengemis telah terbangun sejak nenek moyang dan selanjutnya dilestarikan oleh anak cucu dan akhirnya menjadi pekerjaan turun temurun.

Persoalannya sebenarnya terletak pada mentalitas dan etos kerja, sebab daerah-daerah lain yang kehidupannya lebih parah dari Desa Prenduan tidak melakukan praktek mengemis. Mereka mau berusaha jadi sopir, kuli atau pekerjaan lain yang baik menurut etika. Oleh sebab itu, faktor kultural memiliki sumbangan dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat selain faktor internal masyarakat, pengaruh media sebagai akibat globalisasi juga ikut berperan dalam melestarikan budaya mengemis pada masyarakat Prenduan.

Budaya untuk menjadi kaya secara instan, tanpa diikuti kerja keras dan modal yang cukup membuat mereka mencari jalan pintas untuk meraih dan memenuhi kehidupan hidup. Ketika melihat tetangganya membeli TV, mereka ingin memiliki TV juga, padahal mereka tidak punya uang. Jalan pintas yang ditempuh adalah membawa kertas Yayasan, pergi ke daerah-daerah lain dengan alasan minta amal untuk masjid, pesantren dan sebagainya.

Berikut ini merupakan nama-nama orang yang berprofesi sebagai pengemis beserta dusunnya:⁴

No.	Pengemis	Dusun
1	Reati	Dusun Pesisir
2	Mistina	Dusun Tamanan
3	Sumina	Dusun Onggaan
4	Mukdiyah	Dusun Drusah

⁴ Wawancara Langsung, A. Fauzi Luxtagara (Skretaris Desa Prenduan, 12 Juni 2024).

5	Rimani	Dusun Pangelen
6	Hayati	Dusun Cecek
7	Rustam	Dusun Tanaman

h. Praktik Mengemis yang dilakukandi Desa Prenduan, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep.

Pengemis konvensional atau bersifat individual basis operasinya di daerah Kabupaten Sumenep dan Pamekasan, namun ada juga yang merantau ke luar Madura seperti Jember, Probolinggo, Pasuruan, Banyuwangi dan Jakarta dengan basis masyarakatnya keturunan Madura. Terdapat beberapa alasan mengapa mereka memilih kota-kota tersebut. Pertama, komunikasi lebih mudah karena sama-sama bisa berbahasa Madura. Kedua, ada filosofi yang berkembang di kalangan orang Madura bahwa kalau mereka saling bertemu meskipun tidak saling kenal, mereka tetap disebut saudara. Ketiga, orang Madura diperantauan secara umum dianggap relatif sukses sehingga tidak enggan untuk mendedahkan sebagian hartanya. Meski demikian, sasaran mengemis tidak sebatas orang Madura, siapapun akan diminta, termasuk orang non muslim (Warga Keturunan). Pada perkembangan selanjutnya, ada 2 (dua) bentuk objek pengemisan yaitu uang dan barang. Di lihat dari sisi waktu, kegiatan bentuk pertama ini mereka lakukan setiap hari sepanjang tahun. Sedangkan kategori kedua biasanya dilakukan pada saat musim tertentu, seperti musim panen jagung. Pada musim panen, modus yang dilakukan adalah mereka berangkat bersama-sama (minimal dua orang)

menuju satu Desa tertentu lengkap dengan karung. Mereka bermalam di rumah penduduk atau di balai Desa atas ijin penghuni. Soal tempat tidak pernah mereka persoalkan, yang penting mendapatkan ijin untuk bermalam. Ketika akan meminta, mereka kadang-kadang ikut membantu memetik hasil panen meskipun hanya sebentar sambil menunggu makan siang. Kadangkala mereka juga langsung meminta-minta pada saat satu keluarga sedang memetik hasil panen atau langsung mendatangi rumah-rumah penduduk. Dalam musim panen tersebut, penghasilan mereka rata-rata sekitar 20 kilogram. Hasil yang diperoleh kemudian pada malam harinya dikumpulkan ditempat penginapan untuk kemudian dibawa pulang atau langsung dijual. Bagi mereka yang kebutuhan hidup selama mengemis kurang, maka hasil mengemis langsung dijual, sedangkan bila cukup, maka barang tersebut dibawa pulang dan disimpan untuk makan sekeluarga, sebagian lagi dipergunakan untuk menanam jagung, bagi yang punya sawah. Sebagaimana profesi lain, dunia pengemis pun mengenal persaingan. Persaingan terjadi ketika memperebutkan daerah operasi. Seringkali para pengemis membentuk kelompok yang ditentukan atasdasar kedekatan rumah, hubungan famili dan teman dekat. Di antarasesama anggota kelompok kemudian membuat kesepakatan tentangdaerah mana yang akan dijadikan wilayah operasi, pukul berapaberangkat dan bermalam di mana. Pembentukan kelompok tidak harus dibuat formal, sebab prosesnya pun tidak formal, tidak ada aturan formal yang terlalu mengikat. Oleh sebab itu, antar anggota kelompok bisa saling bertukar tempat operasi sesuai dengan kesepakatan. Dari

beragam sumber mengatakan bahwa sejak mereka mengemis belum pernah terjadi perselisihan apalagi pertengkaran, kecuali persaingan untuk mendapat hasil yang banyak.

Terkait dengan kebiasaan mengemis masyarakat Prenduan yang sudah berlangsung secara turun temurun yakni Ibu Reati satu pengemis mengatakan bahwa:

“Keluarga saya dari kakek sampai orang tua saya ya sudah mencari sedekah orang lain, dari kecil saya sering diajak kalau dulu masih jalan kaki kadang sampai ke daerah aing nyono’ (salah satu daerah dikecamatan proppo) tapi ya karena dulu belum ada kendaraan harus nginap di musholla atau numpang di langgar orang kadang sampai lima hari perjalanan”⁵

Beberapa strategi yang digunakan oleh para pengemis, yaitu:

1) Rumah ke Rumah

Para pengemis menggunakan strategi ini untuk mendatangi rumah-rumah, kantor kantor, toko-toko, warung dan bengkel yang ada dipinggir jalan. Pengemis individu biasanya beroperasi sesuai dengan keinginannya, artinya sasaran operasi tiap harinya bisa tetap, sehingga bisa jadi satu rumah didatangi pengemis 2 – 3kali sehari dengan wajah yang berbeda. Berbeda dengan pengemis yang dikordinir oleh “juragan” yang biasanya beroperasi di kota besar seperti Surabaya. Para pengemis telah diatur (rolling) oleh juragan. Dari pantauan peneliti, ternyata dari hari ke hari dalam satu minggu para pengemis orangnya sama, hanya berbeda pembagian lokasi (antar RT/RW, antar gang atau antara jalan sisi barat- timur/utaraselatan). Kalau hari Senin

⁵Reati, (*Wawancara Langsung*), Selaku Pengemis Dusun Tamanan Desa Prenduan, 03 April 2024.

si Fulan beroperasi di gang I, maka hari Selasa beroperasi di Gang II, Rabu di Gang III dan seterusnya. Demikian juga yang lain, pada hari Senin di gang II, Selasa di gang III, Rabu di gang IV, demikian seterusnya. Strategi ini diasumsikan oleh para “juragan” dan pengemis bahwa orang yang diminta mengira mereka yang beroperasi di rumah-rumah orangnya berbeda, sehingga ketika didatangi oleh pengemis akan memberi kembali. Bagi para pengemis yang beroperasi di wilayah Madura, mereka juga memiliki jadwal kapan beroperasi di daerah A dan B. Biasanya pengemis lebih ramai ketika di suatu daerah ada hari pasaran. Jadi sasaran operasi ada dua, rumah di pinggir jalan dan pasar. Ketika menjelang akhir bulan puasa di saat dilakukan pembagian zakat, jumlah pengemis meningkat. Datangnya bulan suci Ramadhan tampaknya menjadi moment tersendiri bagi pengemis. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya para pemintaminta di wilayah Kabupaten Sumenep. Pengemis tradisional yang beroperasi di Sumenep dan Pamekasan biasanya pulang tiap hari.⁶

Terkait praktik mengemis masyarakat Prenduan yakni ibu Mistina salah satu pengemis mengatakan bahwa:

“Tergantung situasi kalau memungkinkan buat pulang ya kita pulang kalo gak bisa ya tinggal cari masjid mbak kita biasanya jalan tiap rumah dimintai sedekah jadi kadang gak kerasa udah jalan sangat jauh”⁷

⁶ Rina Hardiyati dan Sukard, “Studi Etnografi Pelaku Pengemis Masyarakat Desa Prenduan, Kabupaten Sumenep” 2021, 17-19.

⁷ Mistina, (*Wawancara Langsung*), Selaku Pengemis Dusun Tamanan, Desa Prenduan, 03 April 2024.

Ibu mistinya mengatakan bahwa beliau mengemis dengan cara meminta dari rumah kerumah dengan cara meminta-minta, beliau pun juga mengatakan bahwa terkadang beliau juga tidak pulang kerumah jika situasinya tidak memungkinkan atau sudah dirasa jauh.

Terkait praktek mengemis dengan metode proposal yakni Bpk Rustam salah satu pengemis mengatakan bahwa:

“Berkaitan dengan mengemis banyak dari teman-teman saya yang menjadi pengemis, saya pun dulu jugak pernah mengemis dengan hanya datang kerumah warga dan langsung minta, ya namanya juga minta hasilnya pun sedikit, ya mungkin mereka risih atau gimana saya juga gak taulah, tapi saya cobak berfikir gimana caranya saya mengemis dengan penghasilan yang lumayan lah, terus muncullah cara mengemis yang saya gunakan sampai sekarang dengan cara membawa proposal, tinggal saya kasih nama untuk keperluan yayasan, lokasinya dimana aja lah, udah, dan hasilnya pun lumayan lebih banyak warga yang memberi sumbangan, dan hasilnya untuk kebutuhan hidup, dan juga sebagian di tabung, ya seperti membeli sapi, kambing”.⁸

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Rustam, bahwa beliau mengemis dengan cara menjalankan proposal, yaitu dengan mencantumkan nama yayasan, seperti masjid/, lembaga, serta tidak lupa juga beliau menyertakan lokasi yang diketahuhi meskipun lokasinya bukan di Desa tempat tinggalnya, dengan metode pengemis menggunakan proposal, Bapak Rustam mengatakan bahwa dari awal mengemis dengan tangan kosong dan kadang tidak di hirawkan oleh warga dan sekarang dengan mengemis menggunakan proposal beliau lebih mendapatkan lebih banyak sumbangan dari masyarakat, dan hasil yang didapatkan dari hasil mengemis beliau gunakan untuk

⁸ Rustam, (*Wawancara Langsung*), Selaku Pengemis Dusun Cecek, Desa Prenduan, 12 Juni 2024.

kebutuhan hidup sehari-hari, serta beliau juga gunakan untuk di tabung untuk membeli sapi, kambing dll.

2) Gendong bayi

Strategi ini sudah sering kita lihat dan kita juga pernah mengalami dimintai uang dengan cara seperti ini. Strategi ini dipraktekkan oleh parapengemis dari Desa Prenduan khususnya bagi mereka yang beroperasi dikota besar seperti Surabaya. Ketika berangkat ke Surabaya, mereka hanya membawa baju dan peralatan secukupnya, namun ketika akan beroperasi mereka diberi umpan bayi yang disediakan oleh “juragan”. Tujuannya dengan menggendong bayi agar orang yang melihat para pengemis ada belas kasihan, rasa iba dan trenyuh hatinya sehingga memberi sedekah.

Sesuai dengan pernyataan dari Sumina yang merupakan pengemis Desa Prenduan:

“saya mengemis dengan membawa anak ,saya membawanya ketika mengemis karena dia masih terlalu kecil untuk saya tinggalkan sendirian, selain itu kalau saya membawa anak biasanya penghasilan saya mengemis lebih banyak, saya menggendong anak saya maka secara tidak langsung orang akan merasa iba dengan kami”⁹

3) Menanti diwarung

Modus ini dilakukan oleh pengemis dengan cara beroperasi di malam hari mulai dari pukul 18.00 WIB – 23.00 WIB. Hal ini terlihat di sekitar jalan Seludang Sumenep. Mereka hanya duduk di pojok warung yang biasanya ramai pengunjung dan menadahkan tangan

⁹Sumina,(wawancara langsung) Selaku pengemis Dusun pesisir (03 April 2024)

kepada setiap orang yang selesai makan. Para pengemis ini rata-rata tiap malam mendapatkan maksimal Rp. 10.000,-. Kalau dijumlah dengan pendapatan pagi hari menjadi antara Rp. 20.000 – Rp. 25.000,- perhari.

Selanjutnya wawancara dengan Hayati salah satu pengemis di Desa Prenduan beliau menyampaikan:

“disini ada kelompoknya terkait dengan kelompok itu sendiri saya juga tidak tahu karena Saya mengemis semenjak masih kecil ikut dengan ibu saya Mengemis sudah menjadi tradisi kami dari nenek moyang, dan kami sudah terbiasa hidup dilingkungan yang seperti itu. Dan untuk cara kami dalam mengemis hanya melakukan apa yang kami tahu. Disini bukan hanya kami yang mengemis tetapi masih banyak warga yang lainnya yang juga mengemis. Dan biasanya kami mengemis mulai dari pagi hingga sore hari, dan pada malam harinya kami kembali pulang. Ya untuk hasil yang saya dapatkan dari meminta-meminta saya gunakan untuk kebutuhan hidup, lebihnya saya tabung, kadang saya belanjakan perhiasan, renovasi rumah.”¹⁰

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Hayati, Beliau menyampaikan bahawa profesi mengemis yang beliau jalankan beliau sudah dari kecil sering diajak oleh ibunya untuk mengemis, serta beliau juga mengatakan bahwa kegiatan mengemisnya disini sudah menjadi tradisi atau sudah menjadi turun temurun yang dilakukan di dalam keluarganya, dan beliau juga sudah terbiasa hidup di dalam lingkungan sosial pengemis, profesi mengemis beliau jalankan dari pagi hingga pada sore hari, sedangkan dari hasil yang didapatkan dari mengemis tersebut beliau gunakan untuk keperluan hidup sehari-hari keluarganya, dan sebagian beliau juga sisihan untuk

¹⁰Hayatii,,*wawancara langsung*, Selaku Pengemis dusun cecek (03 April 2024)

di tabung dan dibelanjakan barang-barang yang sekiranya dapat dijadikan sebagai simpanan masa depan beliau dan keluarganya.

Pernyataan terkait pengemis di Desa Prenduan juga disampaikan oleh mukdiyah warga Deesa Prenduan Kec. Pragaan Kab Sumenep :

“Saya dulu pertama kali diajak orang tua saat berusia 10 tahun kalau dulu kita berangkat bareng-bareng, sekarang mungkin jumlah masyarakat yang mengemis sudah berkurang karena sebagian sudah merantau keluar kota tapi yang masih tetap berjalan sampai pamekasan masih ada”¹¹

Selanjutnya diperkuat oleh pernyataan Rimani yang merupakan salah satu anak Pengemis Desa Prenduan beliau menyampaikan bahwa,

“Saya hidup di lingkungan yang sudah terbiasa untuk mengemis, dan saya mengemis atas dorongan orang tua. Karena orang tua saya hanya berdiam diri dirumah. Biasanya untuk makan dan kebutuhan sehari-hari saya dan adik mengemis seperti ini, dan walaupun kami mendapatkan uang yang lebih maka uang tersebut akan diminta oleh orang tua kami sendiri. Kami tidak bisa menolak permintaan orang tua untuk mengemis, karena jika kami tidak mengemis, kami tidak akan bisa makan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebenarnya kami tidak ingin seperti ini, kami ingin sekolah yang layak seperti anak-anak lainnya, tapi karena kami tergolong kurang mampu.”¹²

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa para pengemis berangkat bersama-sama dan ketika sampai dilokasi yang telah dituju mereka berpencar. Para pengemis menggunakan bebarapa cara diantaranya datang kesetiap rumah, membawa bayi, dan menunggu

¹¹Mukdiyah, ,(*Wawancara Langsung*) Selaku Pengemis Dusun Drusah Desa Prenduan, 03 April 2024.

¹²Rimani, (*Wawancara langsung*) , Selaku Pengemis Dusun Pangelen Desa Prenduan 03 April 2024

diwarung. Para pengemis jika tidak bisa pulang mereka akan menginap seperti di musholla, dan lain sebagainya. Pengemis di Desa Preduan biasanya ada kelompoknya dan mereka mulai mengemis sejak kecil dikarenakan sudah mengikuti orang tua.

i. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Harta Hasil Mengemis Di Desa Preduan, Kec Pragaan, Kab Sumenep.

Berkaitan dengan pendapat para tokoh agama terhadap status harta hasil mengemis di Desa Preduan responden memberikan pendapat bahwa Islam tidak mengharamkan seseorang untuk meminta-minta, bahkan ada yang membolehkannya seperti halnya orang yang menanggung denda, boleh meminta-minta hingga mendapatkannya. Setelah itu berhenti. Kemudian orang yang mengalami musibah pada hartanya, boleh meminta-minta hingga mendapatkan sandaran penghidupan. Selanjutnya orang yang mengalami kemiskinan hingga ada tiga orang arif mengatakan kepada kaumnya, 'Si Fulan mendapatkan musibah kemiskinan, boleh baginya meminta-minta hingga mendapatkan sandaran penghidupan. Pada penelitian tentang pengemis ini, bahwasannya banyak sekali faktor-faktor yang membuat mereka melakukan pekerjaan tersebut. Seperti halnya faktor kemiskinan, faktor pendidikan, faktor fisik, faktor keluarga, sikap permisif masyarakat dan lainnya. Namun diluar alasan tersebut Rasulullah SAW melarang umatnya untuk berpangku tangan dan bermalas-malasan, Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk bekerja berusaha dan makan dari hasil keringatnya sendiri tidak hanya itu Alquran juga menganjurkan

seorang mukmin haruslah bekerja keras sebagai mana disebutkan dalam surat at-taubah ayat 105 “Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Islam tidak membenarkan bekerja atau mencari kehidupan dengan berbohong dan menipu, karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang lain. Mereka yang berpangku tangan dan malas-malasan, akan menyebabkan hilangnya martabat kemanusiaan seperti meminta-minta.

Meminta-minta tidak dilarang dalam islam, namun dikatakan perbuatan yang tidak baik, tetapi jika dilihat orang yang meminta-minta yang ada di perkotaan maupun peDesaan sepertinya mereka masih mampu melakukan pekerjaan yang lain (tidak meminta-minta) dikarenakan kondisi fisik mereka yang masih sehat. Mungkin ada faktor yang menyebabkan mereka dalam meminta-minta ataupun mengemis, meskipun pasti ada hal-hal negative yang menimpa para pengemis tersebut.

Prinsip seorang mukmin tidak menggantungkan diri kepada Orang lain dengan cara meminta-minta, dia menggantungkan hidupnya dengan cara bertawakkal, *raa’ja* (berharap), takut dan meminta hanya kepada Allah SWT dan berusaha semaksimal mungkin dalam mencari rizki yang halal untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bertawakkal

bukan berarti hanya berserah diri saja tanpa ada usaha untuk mencapai sesuatu yang di harapkan, melainkan berusaha semaksimal mungkin setelah itu masalah hasil usaha tersebut seutuhnya diserahkan kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha pemberi Rizki.

Berikut wawancara hasil wawancara dengan tokoh-tokoh agama terkait pandangan para tokoh terhadap status harta yang diperoleh dari hasil mengemis:

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH.Lukman Hakim M.Ag beliau berpendapat bahwa setiap orang yang menjadikan mengemis sebagai profesi maka sejatinya dia menghilangkan *izzah* pada dirinya apalagi kalau sampai ada unsur kebohongan maka hukum dari harta yang didapat adalah haram, hal ini dikarenakan selain karena ada sikap licik juga terdapat larangan seorang muslim mengambil untung dari muslim lainnya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH.Abdul Fathir Lc, Mudzir Ma’had Darul Iman beliau berpendapat bahwa:

“Secara Syariat islam tidak ada hukum yang melarang secara pasti bagi seseorang yang berprofesi sebagai pengemis selama dilakukan secara wajar dan memang dengan keadaan yang betul-betul tidak memungkinkan untuk bekerja maka dalam situasi tersebut diperbolehkan dan harta yang didapat bersifat halal dan insyaallah tidak mencabut keberkahan, akan tetapi jika dalam mengemis itu dilakukan dengan cara menipu, sepertihalnya dengan iming-iming minta bantuan dengan nama suatu lembaga, atau juga dengan berpura-pura cacat, serta seringkali anak kecil yang dimanfaatkan sebagai upaya untuk menarik simpati dan empati masyarakat, maka hal itu secara syari’at islam di haramkan, serta hasil yang didapatkan dari mengemis itu juga akan haram hukumnya haram. akan tetapi jika masih sehat dan

memungkinkan untuk bekerja maka profesi sebagai pengemis sangat tidak dianjurkan”.¹³

KH. Abdul Fathir Lc mengatakan bahwa secara hukum tidak ada yang melarang profesi seorang pengemis selama yang dilakukan masih dalam kategori wajar-wajar saja dan jika dalam menjalankan profesi mengemis disini dilakukan memang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, serta tidak ada kemungkinan untuk bekerja yang lainya, maka harta yang didapatkan tersebut bersifat halal, dan tidak akan mencabut keberkahannya. Akantetapi jika profesi mengemis dilakukan dengan cara-cara yang memang tidak umum dilakukan, seperti halnya mengemis dengan mudus meminta bantuan dengan mengatas namakan suatu lembaga/yayasan, serta berpura-pura cacat, ataupun dengan cara memanfaatkan situasi dengan menggunakan anak kecil sebagai umpan untuk menarik perhatian masyarakat, maka hal tersebut secara syari'at islam sangat dilarang, karena cara yang dilakukan tersebut tidak jauh-jauh dari kata menipu. Beliau juga berkisah tentang seorang sahabat bernama Hakim Ibn Huzam orang paling dermawan dari masa jahiliyah sampai masa kejayaan islam, dimana selama masa hidupnya beliau bahkan menolak menerima harta rampasan perangdikarenakan sabda Nabi Muhammad SAW :“Tangan yang diatas lebih baik dari tangan yang dibawah”

¹³KH.Abdul Fathir Lc, Mudzir, Selaku Kepala Ma'had Darul Iman, *Wawancara Langsung*, (09 April 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Kyai hamid hasan jauhariy beliau mengutip dari salah satu ceramah Kyai Usman bin Khamis yang menyebutkan bahwa,

“ ya tentang hukum mengemis itu sendiri memang secara syari’at islam tidak ada yang melarangnya, tapi jika orang yang berprofesi sebagai pengemis itu masih memungkinkan secara jasmani untuk bekerja yang lain maka hukumnya makruh. Ya kalo berkaitan dengan pertanyaan bak tentang mengemis dengan cara mengatasnamakan lembaga, atau berpura-pura cacat, serta dengan cara memanfaatkan anak kecil, itukan tujuannya memang hanya untuk menarik simpati oara-orang, ya tentu itu masuk kedalam kategori menipu lah bak, ya jelas secara syari’at islam itu hukumnya haram, sesuai dengan yang di jelaskan dalam surat An-Nisa’.¹⁴

Kyai Usman bin Khamis mengatakan bahwa didalam syari’at islam memang tidak ada larangan secara langsung, selama yang menjalankan profesi sebagai pengemis tersebut secara jasmani tidak memungkinkan untuk bekerja yang lainnya, akan tetapi Kyai Usman disini juga menjelaskan tentang hukum meminta-minta dengan cara mengatas namakan yayasan, lembaga tau dengan cara berpura-pura cacat, serta memanfaatkan sesuatu yang bertujuan untuk menari simpatisan masyarakat untuk merasa iba terhadap orang tersebut, Kyai Usman bin Khamis merujuk pada Surat An-Nisa’ yangmana beliau mengkategorikan tindakan atau cara tersebut hukumnya haram .

Tidak hanya mengumpulkan data melalui wawancara langsung peneliti mengutip pendapat tokoh terkemuka dimedia sosial Baik youtube maupun instagram :

Berdasarkan video Ustad Abd.Somad LC beliau menjelaskan,

¹⁴Kyai hamid hasan jauhariy, Mudzir, Kyai hamid hasan jauhariy, *Wawancara Langsung*, (12 Juni 2024).

“Seseorang yang berprofesi sebagai pengemis nanti diakhirat menghadap Allah SWT dengan keadaan daging wajahnya berguguran hal ini dikarenakan dia menghilangkan kehormatannya dihadapan orang lain sehingga hilang kehormatan wajahnya di hadapan Allah SWT.”¹⁵

Berdasarkan video youtube buya Yahya beliau menjelaskan bahwa,

“Seseorang yang profesinya memint- minta tidaklah bermental islami. Nabi muhammad SAW mengajarkan untuk makan dari jerih payah sendiri dan bukan mengandalkan orang lain karena semulia-mulianya seseorang adalah orang yang mampu memberi bukan orang yang meminta.”¹⁶

Dari beberapa pernyataan diatas disimpulkan bahwa para tokoh agama memberikan pandangan yang sama dalam memandang seorang yang berprofesi sebagai pengemis, diamana para tokoh mengatakan bahwa secara syari'at islam tidak adalarangan yang pasti, jika profesi mengemis tersebut dilakukan dengan cara yang aewajarnya, berdasarkan ketidakmampuan secara fisik untu bekeja pada bidang yang lainnta, akan tetapi jika tindakan mengemis dilakukan dengan bermacam-macam mudus dengan hanya untuk menarik simpatisan dari masyarakat, maka para tokoh menghukumi haram.

Wawancara dengan Kepala Desa Preduan dengan Bapak Eko

Wahyudi beliau mengatakan:

“ya gini loh bak, untuk yang berprofesi sebagai pengemis masih ada, ya tidak dipungkiri ya bak, yang berprofesi sebagai pengemis itu mereka yang tidak punya latar belakang pendidikan, jadi kemungkinan besar itu juga yang melatar belakangi profesinya bak, bukanya saya tidak menindak lanjuti, tapi tetap mereka masih saja melakukan aktivitas mengemisnya, dan juga saya sering bertamu ke rumah salah satu pengemis, dan ketika saya tanya kenapa beliau memilih untuk mengemis, ternyata beliau mengatakan mengemis itu untu kebutuhan hidup, serta itu sudah menjadi profesi yang

¹⁵ <https://youtu.be/DCA3tNs-V50?si=40-SuCL0sa7h22cc>

¹⁶ https://youtube.com/shorts/gx43k100jAs?si=G9_DIAc_HlYpctoC

sudah turun temurun. Padahal dari Desa bak, telah memberikan bantuan berupa BLT DD, dan beras pangan untuk meminimalisir supaya berhenti untuk mengemis, namun beliau mengatakan bahwa bantuan tersebut tidak cukup untuk kebutuhan hidup mereka. Untuk solusi yang ingin saya berikan kepada mereka yang masih mengemis bak, saya ingin menyediakan program UMKM Desa, seperti pembuatan rengginang, kripik, ikan asin dll, sedangkan untuk mudalnya disini saya akan menggunakan dana UMKM, ya dengan tujuan untuk bisa meminimalisir kegiatan mengemis di Desa Prenduan.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bpk Eko selaku Kepala Desa Prenduan, beliau mengatakan bahwa faktor penyebab adanya masyarakat yang berprofesi sebagai pengemis dikarenakan latar belakang pendidikan mereka yang tidak pernah sekolah, atau tidak berpendidikan, dari kepala Desa sendiri telah secara tegas dengan langsung mendatangi orang yang berprofesi sebagai pengemis dengan tujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan mereka menjadi seorang pengemis, berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bpk Kepala Desa tindakan mengemis dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, meskipun telah di beriaknya bantuan oleh aparat Desa, akan tetapi bantuan yang diberikan oleh Desa tidaklah cukup untuk menanggung kebutuhan hidup mereka sehari-hari, dan oleh karena itu pemerintah Desa memiliki program untuk mengatasi profesi mengemis yang masih ada di deas Prenduan, dengan cara membentuk program UMKM seperti membuat rengginang, kripik, dan ikan asin, dan modal yang digunakan dari hasil program UMKM Desa dengan tujuan dan harapan Kepala Desa untuk menghentikan aktivitas mengemis masyarakat Desa Prenduan.

¹⁷ Wawancara Langsung, Eko Whyudi (Kepala Desa Prenduan, 12 Juni 2024).

B. Temuan Penelitian

1. Mengemis atau meminta-minta adalah profesi mayoritas masyarakat di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.
2. Mengemis sudah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.
3. Di kota-kota besar masyarakat Prenduan yang berprofesi sebagai pengemis dilakukan secara terorganisir dan kerap memanfaatkan rasa iba pemberi seperti dengan membawa anak kecil atau berpura-pura sakit.
4. Kegiatan meminta-minta adalah perilaku yang sangat tidak dianjurkan dalam Islam.
5. Mayoritas Tokoh Agama berpendapat bahwa profesi sebagai pengemis adalah makruh atau haram apabila ada unsur menipu dalam meminta-minta.
6. Harta yang didapatkan melalui proses yang haram maka juga bersifat haram dan hilang keberkahannya.

B. Pembahasan

1. Praktik Mengemis yang dilakukan di Desa Prenduan, Kec Pragaan, Kab. Sumenep.

Dalam hubungannya dengan perilaku, budaya merupakan bagian dari terbentuknya sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, suatu misal perilaku pengemis terbentuk karena adanya budaya yang mempengaruhinya. Oleh karena itu budaya sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam mengambil suatu tindakan¹⁸.

¹⁸Sari, indah permata, " Pengaruh Budaya Terhadap Perilaku Pengemis di Desa Prenduan Daya Kabupaten Sumenep", *jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* , No.1, Vol.1, (2014), no 06.

Dalam penelitian yang dilakukan tentang pengaruh budaya terhadap perilaku pengemis, peneliti menetapkan 2 variabel dengan 3 indikator dari variabel budaya untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pengaruh budaya terhadap perilaku pengemis anak di Kamal Kabupaten Bangkalan, 3 (tiga) indikator tersebut diantaranya: Etnografis, Sosialisasi, dan Modus Operandi, dan 2 indikator dari variabel perilaku yaitu *Behavioral Sociology*, dan *Teory Exchange Social*. Dan dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden dapat diketahui hasil penelitian sebagaimana berikut:

a. Etnografis

Etnografis merupakan tolok ukur/indikator untuk mengukur suatu budaya dengan melihat berbagai hal menyangkut keberadaan komunitas pengemis khususnya menyangkut persepsi mereka tentang profesi mengemis. Persepsi kehidupan mereka sebagai pengemis dan bagaimana mereka menanggapi diri sendiri serta tanggapan dari orang lain. Kehidupan menjadi pengemis khususnya pengemis anak akan berpengaruh terhadap perilakunya. Dampak negatif dari budaya pengemis akan berpengaruh terhadap perilaku anak dalam kehidupan pribadi atau hubungan dalam sosial. Terkait dengan budaya pengemis anak yang ada di Kamal Kabupaten Bangkalan yang dilihat dari etnografis, dapat diketahui dari beberapa pernyataan informan, yang menyampaikan bahwa pekerjaan mengemis sudah dijalani mulai dari kecil mengikuti orang tuanya dan belum paham dengan adanya kelompok pengemis yang pekerjaan tersebut dikerjakan dari pagi hingga sore hari.

b. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan tolok ukur/indikator untuk mengukur suatu budaya dengan melihat bagaimana proses sosialisasi nilai itu terjadi baik pada lingkup keluarga maupun di dalam lingkup masyarakat (komunitas) yang lebih luas¹⁹. Oleh karena itu budaya lingkungan dan keluarga merupakan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku pengemis di Desa Prenduan, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep. Seperti yang disampaikan salah satu informan bahwa para pengemis sudah terbiasa hidup dilingkungan pengemis jadi sudah terbiasa mengemis, para anak-anak sedari kecil sudah diajari mengemis, mereka membantu orang tua mengemis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Modus operandi (Bentuk mengemis)

Modus Operandi merupakan tolok ukur/indikator untuk mengukur suatu budaya dengan melihat praktek mengemis, serta jaringan antara pengemis yang ada di Desa tersebut. Banyak cara yang dilakukan pengemis ketika mengemis baik secara individual ataupun kelompok. Oleh karena itu, bentuk mengemis merupakan cara yang sangat berpengaruh terhadap perilaku pengemis di Desa Prenduan kec pragaan kab sumenep. Perilaku merupakan suatu sikap atau tindakan serta segala sesuatu yang dilakukan manusia, misalnya kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, baik bekerja dengan giat atau dengan malas, dalam hubungannya dalam komunikasi, misalnya berbicara dengan orang lain, bertukar pendapat, baik menerima pendapat

¹⁹Dzulkarnain Iskandar. *Buku Ajar Sosiologi Masyarakat Madura*.hal.14 .2004

atau menolaknya. Salah satu yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang adalah budaya²⁰

Adapun praktik peminta-minta di Desa Prenduan, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Terdiri dari beberapa praktik:

a. Rumah ke Rumah

Para pengemis menggunakan strategi ini untuk mendatangi rumah-rumah, kantor kantor, toko-toko, warung dan bengkel yang ada dipinggir jalan. Pengemis individu biasanya beroperasi sesuai dengan keinginannya, artinya sasaran operasi tiap harinya bisa tetap, sehingga bisa jadi satu rumah didatangi pengemis 2 – 3 kali sehari dengan wajah yang berbeda. Berbeda dengan pengemis yang dikordinir oleh “juragan” yang biasanya beroperasi di kota besar seperti Surabaya. Para pengemis telah diatur (rolling) oleh juragan. Dari pantauan peneliti, ternyata dari hari ke hari dalam satu minggu para pengemis orangnya sama, hanya berbeda pembagian lokasi. Strategi ini diasumsikan oleh para “juragan” dan pengemis bahwa orang yang diminta mengira mereka yang beroperasi di rumah-rumah orangnya berbeda, sehingga ketika didatangi oleh pengemis akan memberi kembali. Biasanya pengemis lebih ramai ketika di suatu daerah ada hari pasaran. Jadi sasaran operasi ada dua, rumah di pinggir jalan dan pasar. Ketika menjelang akhir bulan puasa di saat dilakukan pembagian zakat, jumlah pengemis meningkat. Datangnya bulan suci Ramadhan tampaknya menjadi moment tersendiri bagi pengemis. Hal

²⁰Robbins, Stephend P. *Prilaku Organisasi*, (Jakarta, 2006),260.

ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya para pemintaminta di wilayah Kabupaten Sumenep. Pengemis tradisional yang beroperasi di Sumenep dan Pamekasan biasanya pulang tiap hari.

Akan tetapi ada perbedaan antara praktik pengemis yang bekerja di madura dan dikota-kota besar seperti surabaya dan jakarta, pengemis dikota-kota besar lebih terorganisir dan ada orang yang bertugas membagi wilayah dan mengatur rute untuk para pengemis, rute ini ditentukan berdasarkan gang,Rt ataupun Rw. Sedangkan para pengemis yang berprofesi dimadura cenderung tanpa rute sehingga jarak tempuh yang dilalui juga lebih jauh terkadang para pengemis yang berprofesi dimadura hanya bergantian untuk menentukan tempat mengemis yang jika si A ke selatan dan si B ke utara dihari senin maka di hari selasa keduanya bertukar rute perjalanan.

b. Menggendong anak

Strategi ini dipraktekkan oleh parapengemis dari Prenduan. Tujuannya dengan menggendong bayi agar orang yang melihat para pengemis ada belas kasihan, rasa iba dan trenyuh hatinya sehingga memberi sedekah.

c. Menanti diwarung

Praktik ini biasanya dilakukan dengan duduk atau berbari didekat warung yang terlihat ramai tidak hanya diwarung para pengemis itubahkan ada yang menunggu ditoko sampai super market.biasaya para pengemis tersebut hanya diam dan menengadahkan tangan berharapbelas kasihan dari para pembeli.

2. Pandangan tokoh Agama terhadap harta hasil mengemis di Desa Prenduan, Kec Pragaan, Kab Sumenep.

Tokoh agama adalah seseorang yang di anggap cakap, mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, dan mempunyai keahlian di bidang ke agamaan baik ritual keagamaan sampai wawasan ke agamaan yang dapat dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat. Terkait pengemis, jumhurul ulama dan banyak tokoh agama dimasa sekarang berpendapat bahwa Islam tidak mengharamkan seseorang untuk meminta-minta, bahkan ada yang membolehkannya seperti halnya orang yang menanggung denda, boleh meminta-minta hingga mendapatkan nya. Setelah itu berhenti. Kemudian orang yang mengalami musibah pada harta nya, boleh meminta minta hingga mendapat kan sandaran penghidupan. Selanjutnya orang yang mengalami kemiskinan hingga ada tiga orang arif mengatakan kepada kaumnya, Si Fulan mendapatkan musibah kemiskinan, 'boleh baginya memintaminta hingga mendapatkan sandaran penghidupan.

Namun adapula pendapat yang bersifat kontra diktif dimana ada beberapa dari tokoh islam yang mengharamkan kegiatan meminta-minta baik bagi sipeminta ataupun pemberi hal ini dikarenakan dapat memperlemah mental kaum muslimin terlebih lagi dengan maraknya para peminta-minta yang menerapkan tipu daya dalam profesinya maka beberapa tokoh islam menganjurkan untuk tidak membudidayakan budaya meminta-minta ditengah masyarakat.

Pada penelitian tentang pengemis ini, bahwasannya banyak sekali faktor-faktor yang membuat mereka melakukan pekerjaan tersebut. Seperti

halnya faktor kemiskinan, faktor pendidikan, faktor fisik, faktor keluarga, sikap permisif masyarakat dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis terhadap pendapat dari para tokoh terkemuka status dari harta hasil mengemis terdapat beberapa hukum antara lain :

a. Mubah

Harta yang didapat dari hasil mengemis berhukum mubah apabila harta didapatkan dari hasil mengemis secara jujur dan pengemis memang layak dibantu dikarenakan faktor ekonomi, kesehatan, keluarga, usia ataupun faktor-faktor lainnya.

b. Makruh

Harta yang didapat dari hasil meminta-minta berhukum makruh apabila orang yang meminta-minta tergolong sehat dan mampu bekerja, hal ini dikarenakan dia merendahkan diri dan menghilangkan *izzahnya* dihadapan masyarakat namun harta yang didapat dari profesi yang berhukum makruh tetap berhukum halal.

c. Haram

Harta yang didapat dari hasil meminta-minta berhukum haram dan hilang keberkahannya apabila dalam kegiatan meminta-minta terdapat unsur penipuan atau memanfaatkan belas kasihan orang lain seperti memanfaatkan anak kecil untuk memantik rasa iba orang lain.

Di Desa Prenduan para pengemis mulai mengemis karena sudah menjadi pekerjaan dan termasuk turun temurun, serta dalam tindakan

mengemis yang dilakuak oleh sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai pengemis dengan menggunakan modus-modus tertentu haya untuk mendapatkan simpatisan masyarakat maka secara jelas Hukumnya Haram.